

# MANAJEMEN LABA DENGAN MOTIVASI PAJAK PADA BADAN USAHA MANUFAKTUR DI INDONESIA

**Setiadi Alim**

Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya  
Jl. Raya Kalirungkut Surabaya, 60293

**Abstract:** *This research investigated whether accounting earnings of manufacture corporations listed on Indonesia Capital Market were managed decreasing in response to Income Tax Reform Act of 2008. To find income decreasing, earning management evidence would used total accruals Jones modification model (Dechow et al., 1995). Total accruals would be classified to discretionary accruals and non discretionary accruals. Our empirical tests found significantly negative discretionary accruals in 2008. This result showed that there was income decreasing earning management in financial statement 2008 of manufacture corporations listed on Indonesia Capital Market. Our study also found that this negative discretionary accruals were negatively associated with levels of debt, but there was no relation with corporates size.*

**Key words:** *earning management, income decreasing, income increasing, accounting earning.*

Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting yang digunakan oleh manajemen dalam mengomunikasikan informasi keuangan mengenai badan usaha kepada para stakeholder (Stice, et al., 2007). Salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba (*earning*). Pertanyaan mendasar yang timbul adalah apakah manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) terhadap laba yang dilaporkan. *Earning management* dapat terjadi karena adanya kebebasan penggunaan metode dan estimasi akuntansi (Bartov, 1993).

Menurut Belkoui, et al. (2006) manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini untuk memungkinkan manajemen mampu beradaptasi dengan berbagai situasi

ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Namun ini dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat *earning* pada suatu waktu tertentu dengan tujuan memberikan keuntungan bagi manajemen dan para *stakeholder*. Inilah yang merupakan esensi dari *earning management*.

Apakah manajemen akan menggunakan diskresi yang disediakan ini secara opportunistik atau secara efisien (dengan maksud untuk menggambarkan konsekuensi ekonomi sesungguhnya dari transaksi) adalah merupakan pertanyaan dari riset akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1978; Christie & Zimmerman, 1994 dalam Bowen, et al., 2008). Pada tingkatan yang ekstrem *earning management* telah menimbulkan skandal akuntansi pelaporan keuangan yang berdampak sangat luas

---

Korespondensi dengan Penulis:

**Setiadi Alim:** +62 31 298 1297, Fax. +62 31 298 1131

E-mail: setiadi.alim@gmail.com

pada tahun 2000 dan 2001 yang melibatkan Enron, Merck, WorldCom dan beberapa badan usaha besar lainnya di Amerika Serikat (Cornett, *et al.*, 2006). Graham, *et al.* (2005) melalui suatu penelitian yang bersifat eksploratif menemukan bahwa 78% eksekutif badan usaha yang diwawancarai mengakui melakukan *earning management* dalam bentuk *income smoothing* dengan mengorbankan nilai jangka panjang badan usaha.

Ewert & Wagenhofer (2005) membedakan antara accounting dan *real earning management*. *Accounting earning management* dilakukan dengan cara memilih standar akuntansi untuk mencatat transaksi yang akan menghasilkan *earning* yang diinginkan, sedangkan *real earning management* dilakukan dengan mengubah waktu dan struktur dari transaksi nyata guna mencapai *earning* yang ingin dicapai. Graham, *et al.* (2005), Roychowdhury (2006) dan Cohen, *et al.* (2008) menemukan bahwa aktivitas *accounting earning management* menurun, sedangkan aktivitas *real earning management* meningkat pesat pasca dikeluarkannya Sarbanes Oxley Act pada tahun 2002.

Menurut Scott (2006) pada dasarnya aktivitas *earning management* dilakukan karena motivasi bonus, motivasi kontraktual utang, motivasi pajak, penggantian CEO, penawaran saham perdana dan publikasi laporan keuangan kepada masyarakat, khususnya investor. *Earning management* yang dilakukan dapat berupa *income increasing* atau *income decreasing*, tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk motivasi bonus, kontraktual utang, pergantian CEO, penawaran saham dan publikasi laporan ke masyarakat (investor), umumnya *income increasing* yang dilakukan, sedangkan untuk motivasi penurunan beban pajak, manajemen akan melakukan *income decreasing*.

Mengingat adanya perbedaan kebutuhan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan *high performance* untuk kebutuhan pemegang saham, kreditor dan investor, maka ketika akan

melakukan *earning management*, manajemen sering menghadapi suatu konflik kepentingan. Di satu sisi, manajemen umumnya berkeinginan untuk meningkatkan *earning* yang dilaporkan kepada pemegang saham dan kepada pihak eksternal lainnya (Burgstahler & Dichev, 1997). Namun di sisi lain, manajemen biasanya juga berkeinginan untuk meminimalisir *taxable income* yang dilaporkan ke kantor pajak (Northcut & Vines, 1998; Schnee, 2006 dalam Ettredge, *et al.*, 2008). Badertscher, *et al.* (2009) melihat strategi *earning management* untuk kepentingan pajak biasanya mempertimbangkan antara manfaat pajak yang dihemat dengan risiko terdeteksinya *earning management* yang dilakukan. Frank, *et al.* (2009) menemukan hubungan positif antara *tax reporting aggressiveness* dan *aggressive financial reporting*.

Beberapa penelitian dengan motivasi pajak menemukan adanya *income decreasing earning management* pada periode satu tahun sebelum penurunan tarif pajak penghasilan untuk merespons perubahan tarif pajak penghasilan korporasi tahun 1986 di Amerika Serikat. Adanya indikasi *income decreasing earning management* ditemukan melalui indikator *current accrual* yang negatif (Guenther, 1994), pembelian dalam jumlah besar oleh badan usaha yang menggunakan metode LIFO (Frankel & Trezevant, 1994) dan laba kotor serta biaya penjualan, umum dan administrasi (Scholes, *et al.*, 1992).

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2008 melakukan perubahan tarif pajak penghasilan badan yang semula menggunakan tarif progresif 10%, 15% dan 30% diubah menjadi tarif tunggal dengan besarnya tarif 28% untuk tahun pajak 2009 serta 25% untuk tahun pajak 2010 dan seterusnya melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan yang akan mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2009. Pemerintah juga memberikan keringanan tarif pajak sebesar 5% lebih rendah dari tarif yang berlaku umum bagi wajib pajak badan yang berbentuk

perseroan terbuka dengan minimal 40% dari jumlah keseluruhan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu. Di samping itu ketentuan baru juga menyatakan wajib pajak badan dalam negeri dengan peredaran bruto maksimum Rp.50.000.000.000,00 mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% dari tarif yang berlaku umum yang dikenakan atas penghasilan kena pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp.4.800.000.000,00.

Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan ini bila dianalisis secara keseluruhan bagi wajib pajak badan akan memberikan keringanan beban pengenaan pajak penghasilan dibandingkan dengan peraturan yang berlaku sebelumnya. Jadi secara umum beban pajak penghasilan wajib pajak badan tahun 2009 dan seterusnya dapat menjadi lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak penghasilan tahun 2008 dan sebelumnya. Hal ini memungkinkan timbulnya perilaku manajemen untuk menggeser laba dari tahun 2008 dan tahun-tahun sebelumnya ke tahun 2009 dan tahun-tahun berikutnya untuk memperoleh keuntungan beban pajak. Namun karena Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 baru disahkan pada tahun 2008 yang berarti baru diketahui wajib pajak pada tahun 2008, maka kemungkinan laba yang digeser ke tahun 2009 dan tahun-tahun berikutnya adalah laba tahun 2008 saja.

Penelitian ini akan menginvestigasi apakah terjadi *income decreasing earning management* dalam tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meminimalkan beban pajak penghasilan dengan memanfaatkan perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008. Penelitian hanya difokuskan pada pendeteksian ada atau tidaknya aktivitas *income decreasing earning management* melalui *accrual earning management* dan tidak melalui aktivitas *real earning management*. Untuk mendeteksi apakah terjadi *income decreasing earning management* atau tidak akan dilihat dari nilai akrual diskresioner (*accrual discretionary*). Untuk

menghitung akrual diskresioner akan digunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, et al. (1995) seperti yang digunakan oleh Roychowdhury (2006) dan Cohen, et al. (2008). Untuk melengkapi penelitian ini, akan dilakukan pula pengujian untuk membuktikan apakah *income decreasing earning management* dari penggunaan metode akrual diskresioner yang terjadi akan lebih besar pada badan usaha besar dan tingkat utang kecil.

---

### **EARNING MANAGEMENT DAN PERKEMBANGANNYA**

---

*Earning management* didefinisikan Schipper (1989) dalam Nelson, et al. (2002) sebagai *non-neutral financial reporting in which manager intervene intentionally in the financial reporting process to produce some private gain*. Sedangkan Healy & Wahlen (1999) memberikan definisi sebagai berikut: *earning management occurs when managers use judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*.

Bila dilihat dari dua definisi tersebut, maka manajer dapat mengintervensi secara oportunistik proses pelaporan keuangan dengan memanfaatkan diskresi dalam pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan serta usaha-usaha untuk merekayasa suatu transaksi sehingga menyimpang dari transaksi normal yang sesungguhnya dalam rangka mencapai tujuan dari *earning* yang diinginkan (Bowen, et al., 2008). Kegiatan *earning management* yang dilakukan akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang dapat menyesatkan para *stakeholder* mengenai *economic performance* atau *contractual outcomes* badan usaha.

*Earning management* dapat ditinjau dari 2 perspektif, yaitu perspektif pelaporan keuangan



dan perspektif kontrak (Scott, 2006). Dari perspektif pelaporan keuangan, manajemen mungkin melakukan *earning management* untuk mencapai estimasi *earning* dari analis dan kegagalan memenuhi estimasi *earning* yang merupakan ekspektasi *earning* dari investor dapat menyebabkan reaksi negatif yang kuat terhadap harga pasar saham badan usaha. Jadi di sini *earning management* dapat mempengaruhi harga pasar saham, misalnya *earning management* untuk menciptakan stabilitas dan peningkatan *earning* serta aliran pertumbuhan *earning* yang bagus dari waktu ke waktu.

Beberapa penelitian yang fokus pada penggunaan *earning management* berkaitan dengan pasar modal yaitu untuk mempengaruhi harga saham antara lain: laba suatu badan usaha yang dinaikkan menggunakan asumsi-asumsi akrual agresif akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Sloan, 1996); badan usaha yang menerapkan kebijakan akrual agresif pada periode sebelum IPO (*Initial Public Offering*) dan SEO (*Secondary Equity Offering*) cenderung mempunyai performa harga saham yang lebih rendah pada periode setelah IPO dan SEO dibandingkan badan usaha yang tidak menerapkan kebijakan akrual agresif (Teoh, et al., 1998); usaha-usaha badan usaha menghindari pelaporan suatu kerugian atau *earning* dari tahun ke tahun yang menurun (Burgstahler & Dichev, 1997); kebijakan akrual yang tinggi berhubungan dengan peningkatan harga saham pada periode terjadinya transaksi *insider sales of shares* dan setelah periode ini tingkat pengembalian saham badan usaha terkait cenderung jelek (Beneish & Vargas, 2002); *smoothing* sekitar suatu figur penghasilan yang ditargetkan (DeFond & Park, 1997); usaha untuk memenuhi harapan pasar yang diwakili oleh perkiraan analis (DeGeorge, et al., 1999); usaha untuk memenuhi *earning benchmark* (Graham, et al., 2005), hubungan *management forecast errors* dengan *accruals* (Gong, et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh McNichols & Wilson (1988) menunjukkan bahwa terdapat *discretionary* yang negatif pada badan usaha-

badan usaha yang *net earning*-nya sangat rendah dan *net earning*-nya sangat tinggi. Hal ini ternyata berhubungan dengan perilaku manajemen untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh. Guidry, et al. (1999) menemukan bukti yang mendukung adanya perilaku manajemen untuk memanipulasi laba guna tujuan bonus

Di samping motivasi bonus, penelitian dari Sweeney (1994) menemukan penggunaan perubahan kebijakan akuntansi dan *discretionary accruals* untuk meningkatkan *earning* pada badan usaha yang *default* dalam memenuhi kontrak utang dan pelanggaran *debt covenant*. Penelitian lainnya yang menemukan adanya bukti *earning management* untuk menghindari pelanggaran *debt covenants* antara lain dari: Chen & Wei (1993); DeFond & Jiambalvo (1994); Beatty & Weber (2003). Hasil penelitian dari Nelson, et al. (2002) menunjukkan bahwa para auditor sering menemukan para kliennya yang coba melakukan *earning management* dengan berbagai macam cara.

Motivasi lain dalam melakukan *earning management* adalah usaha untuk meminimalkan beban pajak penghasilan. Dalam hal ini manajemen akan berusaha untuk menggeser laba dari suatu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak penghasilan yang paling minimal. Beberapa penelitian *earning management* terkait dengan usaha meminimalkan beban pajak antara lain: Northcut & Vines (1998), Boynton, et al. (1992), Gramlich (1988), Manzon (1992), Dhaliwal & Wang (1992), Maydew (1997), Frankel & Trezevant (1994), Scholes, et al. (1991), Guenther (1994), Schnee (2006) dalam Ettredge (2008).

Northcut & Vines (1998) menyatakan bahwa manajer ingin menurunkan laba bersih (*book income*) agar mengurangi kemungkinan beban pajak yang tinggi. Boynton, et al. (1992) menunjukkan bahwa badan usaha-badan usaha yang tidak dapat mengurangi *corporate alternative minimum tax* tahun 1987, melakukan *income decreasing earning management* dengan menggunakan akrual diskresioner yang negatif.

Scholes, *et al.* (1992) pada saat meneliti respons badan usaha terhadap *Tax Reform Act of 1986* juga menemukan adanya *income decreasing earning management* pada kuartal-kuartal terakhir sebelum pemberlakuan *Tax Reform Act of 1986* tergantung dari periode masa pajak yang digunakan badan usaha. Penelitian dilakukan dengan melihat indikator laba kotor serta biaya penjualan, umum dan administrasi.

Guenther (1994) menemukan pula adanya *income decreasing earning management* yang dilakukan badan usaha-badan usaha pada periode sebelum diberlakukannya *Tax Reform Act of 1986*. Dalam hal ini Guenther (1994) menggunakan variabel *current accrual* untuk mendeteksi adanya gejala *income decreasing earning management* ini. Temuan lain yaitu adanya hubungan negatif antara *current accrual* dengan besarnya ukuran badan usaha (*firm size*) pada periode tahun sebelum pemberlakuan *Tax Reform Act of 1986*. Tetapi *current accrual* berhubungan positif dengan besarnya tingkat utang (*debt level*) dan tidak mempunyai hubungan dengan *manager ownership*.

Badertscher, *et al.* (2009) menyatakan bahwa strategi *earning management* untuk kepentingan pajak yang akan digunakan badan usaha mempertimbangkan antara manfaat pajak yang dihemat dengan risiko terdeteksinya *earning management* yang dilakukan. Badan usaha dapat memilih strategi agresif atau konservatif. Bila strategi yang dipilih agresif, maka pajak yang dihemat akan dimaksimalkan, namun risiko terdeteksinya *earning management* yang dilakukan juga akan besar. Sedangkan jika strategi konservatif yang dipilih, maka pajak yang dihemat tidak maksimal, tetapi risiko terdeteksinya aktivitas *earning management* juga menjadi lebih kecil.

Frank, *et al.* (2009) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *tax reporting aggressiveness* dan *aggressive financial reporting*. Jadi jika badan usaha melakukan praktik manipulasi terhadap *tax reporting* secara agresif, maka aktivitas manipulasi agresif juga dilakukan terhadap *financial reporting*.

Karena praktik *earning management* untuk tujuan pajak biasanya adalah menurunkan *tax income/earning* yang dilaporkan, maka hal ini secara otomatis juga mengharuskan penurunan *book income/earning* agar *tax-book income difference* tetap normal. Oleh sebab itu praktik *earning management* untuk tujuan pajak juga dapat dideteksi dari *book income*.

Dalam praktik sering terjadi motivasi yang memicu manajemen untuk melakukan *earning management* pada suatu saat lebih dari satu, di mana antara satu tujuan dan motivasi dengan tujuan dan motivasi lainnya saling bertentangan. Jadi misalkan manajemen berusaha mengecilkan laba bersih agar dapat meminimalkan jumlah beban pajak penghasilan yang harus dibayar, namun pada saat yang bersamaan karena adanya *debt covenant* hal tersebut tidak dapat dilakukan. Dalam hal ini manajemen harus memutuskan motivasi atau tujuan mana yang lebih diprioritaskan, kemudian baru motivasi dan tujuan berikutnya.

Ewert & Wagenhofer (2005) menyatakan bahwa aktivitas *earning management* dapat dilakukan melalui penggunaan kebebasan/diskresi untuk memilih metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan (*accounting earning management*) dan melalui manipulasi aktivitas nyata (*real earning management*). *Accrual earning management* merupakan aktivitas *earning management* yang paling sederhana, namun lebih mudah untuk terdeteksi, sedangkan aktivitas *real earning management* lebih sulit untuk terdeteksi, namun mempunyai konsekuensi yang besar karena mengorbankan kinerja operasi normal badan usaha. Graham, *et al.* (2005), Roychowdhury (2006) dan Cohen, *et al.* (2008) menemukan bahwa pasca dikeluarkannya Sarbanes Oxley Act pada tahun 2002, badan usaha cenderung menggunakan *real earning management* dibandingkan *accounting earning management*. Jadi terjadi peralihan praktik *earning management* dari *accounting earning management* ke *real earning management* pasca dikeluarkannya Sarbanes Oxley Act.



Barton & Simko (2002) mengungkapkan bahwa aktivitas *earning management* yang berkaitan dengan laba bersih di laporan perhitungan laba rugi akan mempengaruhi juga penilaian aset di neraca. Bila aktivitas *earning management* berupa *income increasing*, maka secara otomatis akan menaikkan pula nilai aset yang ada di neraca (*overstated*). Sebaliknya bila *income decreasing earning management* yang dilakukan, maka akan menurunkan nilai aset di neraca (*understated*). Bila kegiatan *income increasing* atau *income decreasing earning management* dilakukan secara terus-menerus, maka suatu saat akumulasi *overstated* atau *understated* nilai aset di neraca tersebut sudah tidak memungkinkan lagi di-*overstated* atau di-*understated* lagi dengan demikian kegiatan *income increasing* atau *income decreasing* tidak memungkinkan dilakukan lagi, kecuali bila setelah itu dilakukan *earning management* yang berlawanan dengan sebelumnya. Berdasarkan pemikiran ini, maka Barton & Simko (2002) menyatakan bahwa neraca adalah suatu konstrain dari kegiatan *earning management*.

akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yaitu akrual yang timbul dari diskresi/keleluasaan yang dimiliki oleh manajemen untuk memilih metode, prinsip dan estimasi serta akrual non diskresioner (*non discretionary accrual*) yaitu akrual yang sudah ditetapkan oleh standar. Nilai-nilai total akrual, akrual diskresioner dan akrual non diskresioner dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$TA = NI - CFO \dots\dots\dots(1)$$

$$TA = DA + NDA \dots\dots\dots(2)$$

di mana TA adalah total akrual, NI adalah laba bersih sebelum pos luar biasa dan segmen usaha yang dihentikan, CFO adalah arus kas dari operasi, DA adalah akrual diskresioner dan NDA adalah akrual non diskresioner.

Dechow, et al. (1995) mengungkapkan ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *earning management*. Model yang diungkapkan semuanya mengacu pada penggunaan akrual, yaitu: model Healy, model DeAngelo, model Jones, model Jones modifikasi dan model Industri. Dari model-model akrual ini Dechow, et al. (1995) menyatakan model Jones Modifikasi yang terbaik dan rumusannya adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 1/A_{it-1} + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})/A_{it-1} + \beta_3 PPE_{it}/A_{it-1} + \beta_{it} \dots\dots\dots(3)$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

di mana parameter  $\beta_0$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  akan dihasilkan dengan menggunakan model:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 1/A_{it-1} + \beta_2 \beta REV_{it} / A_{it-1} + \beta_3 PPE_{it} / A_{it-1} + \beta_{it} \dots\dots\dots(5)$$

- Di mana:
- $TA_{it}$  : total akrual badan usaha i tahun t
  - $NDA_{it}$  : akrual non diskresioner badan usaha i tahun t yang diestimasi
  - $DA_{it}$  : ak rual diskresioner badan usaha i tahun t

**MODEL AKRUAL MENDETEKSI EARNING MANAGEMENT FIRM SIZE DAN DEBT LEVEL**

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 22 (Sak, 2007) menyatakan laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual. Standar Akuntansi Keuangan mengharuskan penggunaan dasar akrual untuk penyusunan laporan keuangan. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Belkaoui (2007) menyatakan nilai yang timbul dari penggunaan basis akrual biasanya disebut total akrual dan dihitung dengan mengurangi laba bersih sebelum pos luar biasa dengan arus kas dari operasi. Akrual ini bisa dibedakan atas

- $A_{it-1}$  : total aset badan usaha i tahun t-1
- $\Delta REV_{it}$  : perubahan penjualan badan usaha i dari tahun t-1 ke tahun t
- $\Delta AR_{it}$  : perubahan piutang usaha badan usaha i dari tahun t-1 ke tahun t
- $PPE_{it}$  : nilai bruto *property, plant and equipment* badan usaha i tahun t

Akrual diskresioner diperoleh dengan mengurangi total akrual dengan akrual non diskresioner. Nilai positif dari akrual diskresioner menunjukkan adanya indikasi *income increasing earning management*, nilai tidak berbeda secara signifikan dengan 0 memperlihatkan bahwa tidak ada indikasi *earning management* dan nilai negatif membuktikan adanya indikasi *income decreasing earning management*.

Guenther (1994) menyatakan *current accrual* terpengaruh oleh besarnya ukuran badan usaha dan tingkat utang. Variabel besarnya ukuran badan usaha (SIZE) akan didefinisikan sebagai nilai dari total aset. Untuk proses transformasi normalisasi variabel SIZE akan dihitung sebagai nilai logaritma dari total aset, sedangkan tingkat hutang (DEBT) dihitung sebagai perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. SIZE dan DEBT ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE_{it} = \log (A_{it}) \dots\dots\dots (6)$$

$$DEBT_{it} = (L_{it} / A_{it}) \dots\dots\dots (7)$$

- Di mana:
- log : nilai logaritma
  - $SIZE_{it}$  : besarnya ukuran badan usaha i tahun t
  - $A_{it}$  : total aset badan usaha i tahun t
  - $DEBT_{it}$  : besarnya tingkat utang badan usaha i tahun t
  - $L_{it}$  : jumlah kewajiban badan usaha i tahun t

Untuk melihat pengaruh dari besarnya ukuran badan usaha dan tingkat utang badan usaha terhadap *earning management* yang dideteksi melalui akrual

diskresioner, akan dilakukan pengujian hubungan antara variabel akrual diskresioner dengan variabel besarnya ukuran badan usaha dan tingkat utang badan usaha. Pengujian dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi seperti berikut ini:

$$DA_{it} = x_1 + x_2 SIZE_{it} + x_3 DEBT_{it} \dots\dots\dots (8)$$

- Di mana:
- $DA_{it}$  : akrual diskresioner badan usaha i tahun t
  - $x_1, x_2, x_3$  : koefisien regresi
  - $SIZE_{it}$  : besarnya ukuran badan usaha i tahun t
  - $DEBT_{it}$  : besarnya tingkat utang badan usaha i tahun t

---

### HIPOTESIS

---

- $H_1$  : Terjadi *income decreasing earning management* melalui akrual diskresioner tahun 2008 dalam merespons Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- $H_2$  : Ada pengaruh besarnya ukuran badan usaha terhadap *income decreasing earning management* melalui akrual diskresioner tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merespons Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008.
- $H_3$  : Ada pengaruh besarnya tingkat utang badan usaha terhadap *income decreasing earning management* melalui akrual diskresioner tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merespons Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008.

**METODE**

Agar analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat fokus, maka perlu dilakukan penentuan jenis variabel yang digunakan dan definisi variabelnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Akrual Diskresioner**

Total akrual dapat dibedakan atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yaitu akrual yang timbul dari diskresi/keleluasaan yang dimiliki oleh manajemen untuk memilih metode, prinsip dan estimasi serta akrual non diskresioner (*non discretionary accrual*) yaitu akrual yang sudah ditetapkan oleh standar. Akrual diskresioner akan dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.*, 1995) dengan prosedur sebagai berikut: menghitung total akrual aktual tahun 2006, 2007 dan 2008 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (9)$$

Di mana:

- i : badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- TA<sub>it</sub> : total akrual i tahun 2006, 2007 dan 2008
- NI<sub>it</sub> : laba bersih sebelum pajak penghasilan dan laba/rugi segmen badan usaha yang dihentikan i tahun 2006, 2007 dan 2008
- CFO<sub>it</sub> : arus kas dari operasi i tahun 2006, 2007 dan 2008

Menghitung koefisien β<sub>0</sub>, β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> dan β<sub>3</sub> dari persamaan regresi total akrual tahun 2006, 2007 dan 2008 berikut ini:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 1/A_{it-1} + \beta_2 \Delta REV_{it} / A_{it-1} + \beta_3 PPE_{it} / A_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (10)$$

Di mana:

- TA<sub>it</sub> : total akrual i tahun 2006, 2007 dan 2008
- A<sub>it-1</sub> : total aset i tahun 2005, 2006 dan 2007
- ΔREV<sub>it</sub> : perubahan penjualan i dari tahun 2005, 2006 dan 2007 ke tahun 2006, 2007 dan 2008 (REV<sub>it</sub> - REV<sub>it-1</sub>)
- PPE<sub>it</sub> : total *property, plant & equipment* i tahun 2006, 2007 dan 2008
- ε<sub>it</sub> : *error term* i tahun 2006, 2007 dan 2008

Menghitung nilai dari akrual non diskresioner tahun 2008 yang diekspektasi menggunakan koefisien regresi β<sub>0</sub>, β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> dan β<sub>3</sub> yang dihitung dari langkah 2 dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 1/A_{it-1} + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) / A_{it-1} + \beta_3 PPE_{it} / A_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (11)$$

Di mana:

- NDA<sub>it</sub> : akrual non diskresioner i tahun 2008
- A<sub>it-1</sub> : total aset i pada tahun 2007
- ΔREV<sub>it</sub> : perubahan penjualan i dari tahun 2007 ke 2008 (REV<sub>it</sub> - REV<sub>it-1</sub>)
- ΔAR<sub>it</sub> : perubahan piutang usaha i dari tahun 2007 ke 2008 (AR<sub>it</sub> - AR<sub>it-1</sub>)
- PPE<sub>it</sub> : total *property, plant & equipment* i tahun 2008
- ε<sub>it</sub> : *error term* i tahun 2008

Menghitung nilai akrual diskresioner dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (12)$$

Di mana:

- DA<sub>it</sub> : akrual diskresioner i tahun 2008
- TA<sub>it</sub> : total akrual i tahun 2008
- A<sub>it-1</sub> : total aset i tahun 2007
- NDA<sub>it</sub> : akrual non diskresioner i tahun 2008

Nilai akrual diskresioner negatif atau positif menunjukkan indikasi terjadinya *earning*



*management: income decreasing* atau *income increasing*. Sedangkan nilai yang tidak berbeda secara signifikan dengan 0 berarti tidak ada *earning management*.

### **Firm Size dan Debt Level**

Variabel besarnya ukuran badan usaha (SIZE) akan dihitung sebagai nilai logaritma dari total aset. Sedangkan variabel besarnya tingkat hutang (DEBT) akan dihitung dari perbandingan antara total kewajiban dengan total aset.

$$SIZE_{it} = \log (A_{it}) \dots\dots\dots (13)$$

$$DEBT_{it} = (L_{it} / A_{it}) \dots\dots\dots (14)$$

Di mana:

log : nilai logaritma

SIZE<sub>it</sub> : besarnya ukuran i tahun 2008

A<sub>it</sub> : total aset i tahun 2008

DEBT<sub>it</sub> : besarnya tingkat utang i tahun 2008

L<sub>it</sub> : jumlah kewajiban i tahun 2008

Untuk melihat pengaruh dari besarnya ukuran badan usaha dan tingkat utang badan usaha terhadap *earning management* yang dideteksi melalui akrual diskresioner akan dilakukan pengujian hubungan antara variabel akrual diskresioner dengan variabel besarnya ukuran badan usaha dan tingkat utang badan usaha. Pengujian dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi seperti berikut ini:

$$DA_{it} = x_1 + x_2 SIZE_{it} + x_3 DEBT_{it} \dots\dots\dots (15)$$

Di mana:

DA<sub>it</sub> : akrual diskresioner i tahun 2008

x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub>, x<sub>3</sub> : koefisien regresi

SIZE<sub>it</sub> : besarnya ukuran i tahun 2008

DEBT<sub>it</sub> : besarnya tingkat utang i tahun 2008

Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005, 2006,

2007 dan 2008 yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi penting lainnya. Data yang dikumpulkan tergolong jenis data sekunder yang kuantitatif dan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Data yang diperoleh dari neraca: saldo piutang usaha, *property, plant and equipment*, total aset dan total kewajiban; (2) Data yang diperoleh dari laporan perhitungan laba rugi: jumlah penjualan, laba bersih sebelum pos luar biasa; (3) Data yang diperoleh dari laporan arus kas: saldo arus kas bersih dari kegiatan operasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) melakukan *download* laporan keuangan badan usaha manufaktur yang dijadikan sampel penelitian dari website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>); (2) melakukan seleksi pemilahan data yang dibutuhkan dari laporan keuangan yang diperoleh, mendokumentasikannya secara khusus kemudian mengolahnya lebih lanjut.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh data populasi, tetapi mengambil sebagian data populasi yang akan dijadikan sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Karakteristik sampel yang diinginkan adalah semua badan usaha manufaktur yang memenuhi kriteria: (1) terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008; (2) mempunyai laporan keuangan tahun 2005-2008 dalam mata uang rupiah yang dipublikasikan dan telah diaudit akuntan publik serta tersedia secara lengkap di web site Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)); (3) memiliki data-data yang lengkap untuk kebutuhan analisis dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data digunakan statistik deskriptif dan inferensial. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode dan prosedur sebagai berikut: (1) Menentukan periode waktu untuk pengujian, yaitu periode waktu tahun 2008, periode waktu 1 tahun sebelum pemberlakuan



Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008. (2) Menentukan periode waktu pengambilan data yang akan digunakan untuk menghitung koefisien regresi guna menghitung total akrual, yaitu 3 tahun terakhir (tahun 2006, 2007 dan 2008). (3) Memilih badan usaha yang akan dijadikan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan. Melakukan pengumpulan data badan usaha yang terpilih sebagai sampel yang diperlukan yaitu: data total aset, total kewajiban, piutang usaha, *property, plant and equipment*, penjualan, laba bersih dan arus kas dari operasi tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008. Semua data ini diolah dengan program *Microsoft Excel* dan dibuat dalam bentuk tabulasi-tabulasi. (4) Melakukan uji asumsi klasik untuk model regresi yang digunakan dengan menggunakan bantuan program *Minitab* versi 14.0. Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan, yaitu: (a) Pengujian Normalitas, untuk melakukan uji normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Bila nilai *p-value* > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal; (b) Pengujian Heteroskedastisitas, untuk menguji ada atau tidaknya suatu heteroskedastisitas digunakan *Spearman's rho*. Apabila nilai *p-value Spearman's rho* > 0,05, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas; (c) Pengujian Multikolinieritas, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*). Bila nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model regresi yang digunakan terbebas dari masalah multikolinieritas; (d) Pengujian Autokorelasi, untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. (5) Melakukan proses *cleaning* dengan mengesampingkan badan usaha yang memiliki data yang termasuk *outlier*. Menentukan badan usaha yang menjadi sampel akhir dengan mengesampingkan badan usaha yang mempunyai data tidak memenuhi uji asumsi klasik. (6) Setelah sampel memenuhi uji asumsi klasik, kemudian baru dihitung nilai-nilai akrual diskresioner, besarnya ukuran dan tingkat utang badan usaha. (7) Menyajikan hasil pengolahan data dengan statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik dari sampel yang terdiri dari nilai

rerata, standar deviasi dan data lainnya tentang akrual diskresioner tahun 2008. (8) Nilai-nilai dari akrual diskresioner tahun 2008 yang diperoleh akan diuji apakah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Bila nilai *p-value* > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, bila tidak memenuhi kriteria tersebut berarti data tidak berdistribusi normal. (9) Melakukan uji signifikansi akrual diskresioner tahun 2008 dengan menggunakan program *Minitab* versi 14.0 dengan tingkat kepercayaan 5%. Bila data berdistribusi normal akan digunakan *One Sample t test*, jika tidak berdistribusi normal maka akan digunakan *Wilcoxon Signed Rank test* untuk melakukan uji signifikansi positif, tidak berbeda secara signifikan dengan 0 atau negatif. (10) Selanjutnya berdasarkan indikator akrual diskresioner tahun 2008 akan ditentukan apakah ada indikasi terjadi *earning management: decreasing/increasing* atau tidak terjadi *earning management* dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Bila nilai akrual diskresioner signifikan negatif, berarti populasi menunjukkan indikasi adanya *income decreasing earning management*; (b) Bila nilai akrual diskresioner signifikan positif populasi menunjukkan indikasi adanya *income increasing earning management*; (c) Bila nilai akrual diskresioner tidak berbeda secara signifikan dengan 0 berarti tidak ada indikasi *earning management* pada populasi. (11) Melakukan pengujian pengaruh dari ukuran besarnya perusahaan (*firm size*) dan tingkat utang (*debt level*) terhadap akrual diskresioner dengan menggunakan persamaan regresi. Persamaan regresi yang akan diuji adalah:

$$DA_{it} = w_1 + w_2 \text{SIZE}_{it} + w_3 \text{DEBT}_{it}$$

Dalam hal ini variabel DA adalah variabel dependen yang akan diuji apakah terpengaruh dengan variabel SIZE dan DEBT yang merupakan variabel independen. Syarat untuk dapat menggunakan persamaan regresi adalah terpenuhinya 4 uji asumsi klasik seperti yang telah dikemukakan. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) dan tingkat hutang (DEBT) secara

global (bersama-sama) terhadap akrual diskresioner (DA) dilakukan dengan menggunakan uji F. Pertama-tama ditentukan  $H_0$  yang menyatakan tidak ada satupun variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dengan  $H_1$  paling tidak ada satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Bila  $p\text{-value} < 0,05$ , berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, yang diartikan paling tidak ada satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan bila  $p\text{-value} > 0,05$ , berarti  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_1$  ditolak, yang diartikan tidak ada satupun variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Setelah dilakukan pengujian secara global pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, selanjutnya akan dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu akan dilakukan uji t.  $H_0$  dinyatakan sebagai tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan  $H_1$  ada pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Bila  $p\text{-value} < 0,05$ , berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, yang diartikan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan bila  $p\text{-value} > 0,05$ , berarti  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_1$  ditolak, yang diartikan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

## HASIL

### Deskripsi Sampel

Badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 seluruhnya berjumlah 138 badan usaha. Dari jumlah tersebut, yang memenuhi ketentuan sebagai sampel setelah melalui proses *cleaning* data dengan mengesampingkan badan usaha yang memiliki data *outlier* didapat sampel akhir sebanyak 88 badan usaha.

**Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi:  $TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 1/A_{it-1} + \beta_2 \Delta REV_{it}/A_{it-1} + \beta_3 PPE_{it}/A_{it-1} + \varepsilon_{it}$**

Keterangan	Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Uji Multikolinieritas (VIF)	Uji Autokorelasi (Durbin-Watson) $k=3, n=90$	Uji Heteroskedastisitas (Spearman's rho)
Nilai yang harus dicapai	> 0,05	< 10	> 1,73	> 0,05
Total akrual ( $TA_{it}/A_{it-1}$ )	0,118	1; 1; 1	1,73296	0,172

Sumber: Data diolah, 2009.

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi:  $DA_{it} = x_1 + x_2 SIZE_{it} + x_3 DEBT_{it}$**

Keterangan	Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Uji Multikolinieritas (VIF)	Uji Autokorelasi (Durbin-Watson) $K=2, n=90$	Uji Heteroskedastisitas (Spearman's rho)
Nilai yang harus dicapai	> 0,05	< 10	> 1,70	> 0,05
Akrual Diskresioner ( $DA_{it}$ )	> 0,15	1; 1	1,90320	0,335

Sumber: Data diolah, 2009.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Indikator *Earning Management***

Indikator <i>Earning Management</i>	Nilai Rerata	Standar Deviasi	Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)
Akrual diskresioner	-0,0366	0,1251	Normal ( $p\text{-value} > 0,15$ )

Sumber: Data diolah, 2009.

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas (nilai VIF), uji autokolerasi dengan uji Durbin-Watson dan uji heteroskedastisitas dengan uji Spearman dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Nilai yang dihasilkan menunjukkan seluruh persyaratan uji asumsi klasik telah terpenuhi.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil perhitungan statistik deskriptif akrual diskresioner tahun 2008 sebagai indikator *earning management* beserta hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov tampak pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rerata akrual diskresioner cenderung bernilai negatif. Namun nilai rerata tersebut akan diuji lebih lanjut apakah signifikan bernilai negatif menggunakan uji signifikansi *One Sample t test* (karena nilai akrual diskresioner berdistribusi normal). Hasil uji signifikansi indikator dan indikasi terjadinya *earning management* tampak pada Tabel 4. Untuk pengujian akan ditentukan  $H_0$ : nilai akrual diskresioner  $\geq 0$  dan  $H_1$ : nilai akrual diskresioner  $< 0$ . Dari hasil pengujian

dengan program Minitab 14.0. ditemukan  $p\text{-value} = 0,004$  jauh lebih kecil dari  $\pm = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya nilai akrual diskresioner  $< 0$  (signifikan negatif).

Dari Tabel 5 tampak bahwa pengujian global menunjukkan bahwa ada paling tidak satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Ini ditunjukkan dengan nilai  $p\text{-value}$  dari uji F yang sama dengan 0, kurang dari  $\pm = 5\%$ . Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen hanya variabel DEBT ( $p\text{-value}$  dari uji T yang sama dengan 0, kurang dari  $\pm = 5\%$ ), sedangkan variabel independen SIZE tidak mempengaruhi variabel dependen ( $p\text{-value}$  dari uji T yang sama dengan 0,629, lebih besar dari  $\pm = 5\%$ ). Pengujian bertahap (*stepwise*) juga menunjukkan bahwa hanya variabel independen DEBT yang mempengaruhi dependen. Nilai  $R^2 = 25,5\%$  menunjukkan bahwa variabel independen DEBT (tingkat utang) dapat menjelaskan sebanyak 25,5% variasi dalam variabel dependen DA (akrual diskresioner). Nilai koefisien regresi dari variabel independen DEBT (tingkat utang) sebesar -0,14401 menunjukkan hubungan negatif dengan variabel dependen DA (akrual diskresioner).

**Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Indikator dan Indikasi *Earning Management***

Indikator <i>Earning Management</i>	Hasil Uji Signifikansi Nilai Rerata	Indikasi <i>Earning Management</i>
Akrual diskresioner	Signifikan negatif	<i>Income decreasing earning management</i>

Sumber: Data diolah, 2009.

Hasil proses uji global persamaan regresi  $DA_{it} = x_1 + x_2 \text{ SIZE}_{it} + x_3 \text{ DEBT}_{it}$  menggunakan program Minitab 14.0. dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Proses Persamaan Regresi:  $DA_{it} = x_1 + x_2 \text{ SIZE}_{it} + x_3 \text{ DEBT}_{it}$**

Koefisien Regresi	Nilai Koefisien Regresi	Nilai T	Nilai $p\text{-value}$
$x_1$	0,1304	0,77	0,441
$x_2$	-0,00901	-0,48	0,629
$x_3$	-0,14401	-5,38	0,000

$R^2 = 25,5\%$ ;  $R^2_{(adj)} = 23,7\%$   
 $F = 14,53$ ;  $p\text{-value} = 0,000$

Sumber: Data diolah, 2009.

## PEMBAHASAN

Nilai indikator *earning management* yang dihasilkan menunjukkan bahwa terjadi indikasi *income decreasing earning management* melalui akrual diskresioner pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, yaitu periode satu tahun sebelum

pemberlakuan Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008. Indikasi adanya *income decreasing earning management* yang ditunjukkan dengan nilai akrual diskresioner yang signifikan negatif tidak dipengaruhi oleh besarnya ukuran badan usaha, tetapi dipengaruhi oleh tingkat utang badan usaha. Berdasarkan hasil ini, maka hasil uji hipotesis dapat dirangkum seperti terlihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang Diajukan	Hasil Pengujian Hipotesis
H <sub>1</sub> : Terjadi <i>income decreasing earning management</i> melalui akrual diskresioner tahun 2008 dalam merespon Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Diterima
H <sub>2</sub> : Ada pengaruh besarnya ukuran badan usaha terhadap <i>income decreasing earning management</i> melalui akrual diskresioner tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merespons Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008.	Ditolak
H <sub>3</sub> : Ada pengaruh besarnya tingkat utang badan usaha terhadap <i>income decreasing earning management</i> melalui akrual diskresioner tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merespons Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008.	Diterima

Hasil penelitian yang menyatakan adanya *income decreasing earning management* melalui akrual diskresioner pada periode satu tahun sebelum periode diberlakukannya perubahan Undang-Undang atau peraturan pajak yang menurunkan beban pajak penghasilan sesuai dengan temuan dari Guenther (1994). Namun hasil penelitian yang menunjukkan besarnya ukuran badan usaha tidak mempengaruhi nilai akrual diskresioner dan besarnya utang badan usaha yang mempengaruhi nilai akrual diskresioner dalam bentuk hubungan negatif berbeda dengan hasil penelitian Guenther (1994) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara besarnya ukuran badan usaha dengan nilai *current accrual* dan hubungan positif antara besarnya utang badan usaha dengan nilai *current accrual*.

Perbedaan disebabkan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kebijakan melakukan atau tidak melakukan *income decreasing earning management* sendiri-sendiri tidak terpola dengan besar kecilnya ukuran badan

usaha. Sedangkan hasil penelitian Guenther (1994) menemukan *income decreasing earning management* umumnya lebih banyak terjadi pada badan usaha besar dari pada badan usaha kecil. Perbedaan lain yang berkaitan dengan hubungan besarnya tingkat utang badan usaha disebabkan karena hasil penelitian ini ternyata menunjukkan *income decreasing earning management* yang terjadi pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak terjadi di badan usaha dengan tingkat utang besar dari pada badan usaha yang mempunyai tingkat utang kecil. Sedangkan hasil penelitian Guenther (1994) menemukan *income decreasing earning management* umumnya lebih banyak terjadi pada badan usaha dengan tingkat utang kecil dari pada badan usaha dengan tingkat utang besar. Perbedaan-perbedaan ini mungkin disebabkan pola perilaku, motivasi dan tujuan yang berbeda antara manajemen badan usaha di Amerika Serikat dengan manajemen badan usaha di Indonesia, khususnya badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 49% dari badan usaha yang diteliti signifikan mempunyai akrual diskresioner negatif (terindikasi melakukan *income decreasing earning management*) dan 33% signifikan mempunyai akrual diskresioner positif (terindikasi melakukan *income increasing earning management*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar badan usaha yang diteliti (92%) mempunyai akrual diskresioner negatif dan positif artinya melakukan aktivitas *earning management* melalui akrual diskresioner (*accounting earning management*). Jadi jumlah badan usaha yang melakukan aktivitas *accounting earning management* masih sangat besar. Hasil ini berbeda dengan temuan dari Graham, *et al.* (2005), Roychowdhury (2006) dan Cohen, *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa pasca dikeluarkannya Sarbanes Oxley Act pada tahun 2002 sebagian besar badan usaha sudah meninggalkan praktik *earning management* melalui *accounting earning management* dan sudah beralih menggunakan *real earning management*. Namun hasil penelitian ini hanya menunjukkan bahwa praktik *accounting earning management* masih dilakukan oleh sebagian besar badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan apakah badan usaha ini juga melakukan *real earning management* masih perlu penelitian lanjutan.

*Earning management* melalui akrual diskresioner dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas yang disediakan GAAP bagi manajemen untuk memilih metode dan estimasi akuntansi yang digunakan. Menurut Barton & Simko (2002) *earning management* yang dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang disediakan oleh GAAP akan mempengaruhi pula penyajian nilai aset di neraca (*understated* atau *overstated*). *Income decreasing earning management* tahun 2008 yang terjadi pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini secara otomatis akan membuat laba bersih tahun 2008 yang disajikan dalam laporan perhitungan laba rugi menjadi *understated* dan akibatnya nilai aset di neraca tahun 2008 juga akan disajikan *understated*.

Scholes, *et al.* (1994) menyatakan bahwa terjadi pergeseran laba bersih yang dideteksi melalui laba kotor serta biaya umum dan administrasi pada periode terakhir sebelum pemberlakuan *Tax Reform Act of 1986* ke periode setelahnya. Hal ini menyebabkan laba bersih pada periode sebelum pemberlakuan *Tax Reform Act of 1986* menjadi lebih kecil dari pada seharusnya (*understated*), sedangkan untuk periode setelahnya menjadi lebih besar dari pada seharusnya (*overstated*). Berdasarkan hasil penemuan dari Scholes, *et al.* (1994), maka *income decreasing earning management* yang terjadi pada tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mungkin akan membalik pada tahun 2009 dan menyebabkan *income increasing earning management* pada tahun 2009. Namun karena tarif pajak penghasilan tahun 2010 akan lebih kecil lagi dari pada tahun 2009, maka ada kemungkinan laba yang digeser dari tahun 2008 akan dialihkan sebagian ke tahun 2009 dan sebagian lagi ke tahun 2010 atau ditangguhkan seluruhnya dan baru diakui pada tahun 2010. Sehingga pada tahun 2009 dan atau 2010 badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kemungkinan besar akan melaporkan laba bersih dalam laporan perhitungan laba rugi pada posisi *overstated* dan akibatnya nilai aset di neraca juga akan disajikan *overstated*.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

---

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terjadi *income decreasing earning management* dalam tahun 2008 pada badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meminimalkan beban pajak penghasilan dengan memanfaatkan perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008. Hasil penelitian menemukan bukti adanya indikasi terjadinya *income decreasing earning management* melalui akrual

diskresioner dalam periode satu tahun sebelum diberlakukannya Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008 pada badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Guenther (1994) yang juga menemukan bukti adanya *income decreasing earning management* melalui *current accrual* pada periode satu tahun sebelum diberlakukannya *Tax Reform Act of 1986*.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh besarnya ukuran badan usaha (*firm size*) terhadap nilai akrual diskresioner dan adanya hubungan negatif antara besarnya tingkat utang badan usaha (*firm level debt*) dengan nilai akrual diskresioner. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Guenther (1994) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara besarnya ukuran badan usaha dengan nilai *current accrual* dan hubungan positif antara besarnya utang badan usaha dengan nilai *current accrual*. Perbedaan ini mungkin disebabkan pola perilaku dan motivasi yang berbeda antara manajemen badan usaha di Amerika Serikat dengan manajemen badan usaha di Indonesia, khususnya badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang menemukan bukti adanya indikasi terjadinya *income decreasing earning management* melalui akrual diskresioner dalam tahun 2008 akan berimplikasi pada laba bersih sebelum pos luar biasa tahun 2008 dinyatakan *understated* dan nilai aset di neraca dinyatakan *understated* pula. Sebaliknya pada tahun 2009 dan atau 2010 diprediksi akan terjadi proses pembalikan, artinya laba tahun 2008 yang digeser ke tahun 2009 dan atau 2010 akan menyebabkan laba bersih sebelum pos luar biasa tahun 2009 dan atau 2010 menjadi *overstated* dan nilai aset di neraca dinyatakan *overstated* pula.

### Saran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi instansi pajak dalam meneliti laba kena pajak tahun 2008 yang dilaporkan oleh wajib pajak badan,

khususnya wajib pajak badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki akrual diskresioner negatif yang terindikasi melakukan *income decreasing earning management*. Walaupun bukan merupakan informasi utama, fakta ini juga dapat menjadi informasi tambahan atau pelengkap bagi para investor dalam rangka mengurangi terjadinya *information asymmetry* antara investor dan manajemen pengelola badan usaha.

Penelitian ini tidak mencakup semua badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi dibatasi hanya pada badan usaha di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang usaha manufaktur, saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti apakah indikasi adanya *income decreasing earning management* pada laporan keuangan tahun 2008 terjadi pada seluruh badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini hanya meneliti aktivitas *earning management* yang dilakukan melalui *accrual earning management* dan tidak meneliti praktik *earning management* melalui *real earning management* yang disarankan untuk dapat menjadi topik bagi penelitian lanjutan.

Penelitian yang dilakukan saat ini juga hanya menginvestigasi *earning* pada periode tahun 2008 (periode satu tahun sebelum diberlakukannya Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008), saran penelitian lanjutan lainnya adalah penelitian dengan membandingkan *earning* periode tahun 2008 dengan tahun 2009 dan tahun 2010.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

Badertscher, B.A., Philips, J.D., Pincus, M., & Rego, S.O. 2009. Earnings Management Strategies and The Trade-Off Between Tax Benefits and Detection Risk: To Conform or Not to Conform. *The Accounting Review*, Vol.84, No.1, pp.63-97.

- Barton, J. & Simko, P.J. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, pp.1-27.
- Bartov, E. 1993. The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation. *The Accounting Review*, Vol.68, No.4, pp.840-855.
- Beatty, A. & Weber, J. 2003. The Effects of Debt Contracting on Voluntary Accounting Method Changes. *The Accounting Review*, Vol.78, No.1, pp.119-142.
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Beneish, M.D. & Vargas, M.E. 2002. Insider Trading, Earning Quality and Accrual Mispricing. *The Accounting Review*, Vol.77, No.4, pp.755-791.
- Bowen, R.M., Rajgopal, S., & Venkatachalam, M. 2008. Accounting Discretion, Corporate Governance and Firm Performance. *Contemporary Accounting Research*.
- Boynthon, C.E., Dobbins, P., Gramlich, J.D., & Plesko, G. 1992. Earning Management and The Corporate Alternative Minimum Tax. *Journal of Accounting Research*, Vol.30, pp.131-153.
- Burgstahler, D. & Dichev, I. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.24, pp.99-126.
- Chen, K.C.W. & Wei, K.C.J. 1993. Creditors' Decisions to Waive Violations of Accounting-Based Debt Covenants. *The Accounting Review*, Vol.68, No.2, pp.218-232.
- Cohen, D.A., Dey, A., & Lys, T.Z. 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in The Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, Vol.83, No.3, pp.757-787.
- Cornett, M.M., Marcuss, A.J., Saunders, A., & Tehranian, H. 2006. *Earning Management, Corporate Governance and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com>.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol.70, No.2, pp.193-225.
- \_\_\_\_\_. & Skinner, D.J. 2000. Earnings Management: Reconciling Views of Accounting Academics, Practitioners and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol.14.
- DeFond, M.L. & Park, C.W. 1997. Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.23, pp.115-139.
- \_\_\_\_\_. & Jiambalvo, J. 1994. Debt Covenant Effects and The Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.17, pp.145-176.
- Dhaliwal, D. & Wang, W. 1992. The Effect of The Book Income Adjustment in 1986 Alternative Minimum Tax on Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, pp.7-26.
- Ettredge, M.L., Sun, L., Lee, P., & Anandarajan, A.A. 2008. Is Earning Fraud Associated with High Deferred Tax and/or Book Minus Tax Levels. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.27, No.1, pp.1-33.
- Ewert, R. & Wagenhofer, A. 2005. Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol.80, No.4, pp.1101-1124.
- Frank, M.M., Lynch, L.C., & Rego, S.O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, Vol.84, No.2, pp.467-496.





- Financial Accounting Standard Boards. *Statement Financial Accounting Concepts Nomor 1*.
- Frankel, M. & Trezevant, R. 1994. The Year-End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test. *The Accounting Review*, Vol.69, No.2, pp.382-398.
- Gong, G., Li, L.Y., & Xie, H. 2009. The Association Between Management Earnings Forecast Errors and Accruals. *The Accounting Review*, Vol.84, No.2, pp.497-530.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., & Rajgopal, S. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.40, pp.3-73.
- Gramlich, J.D. 1988. *An Empirical Analysis of The Effect of The Alternative Minimum Tax Book Income Adjustment on The Extent of Discretionary Accounting Accruals*, University of Missouri-Columbia.
- Guenther, D.A. 1994. Earning Management in Response to Corporate Tax Rates Changes : Evidence from The 1986 Tax Reform Act. *The Accounting Review*, Vol.69, No.1, pp.230-243.
- Guidry, F., Leone, A.J., & Rock, S. 1999. Earnings Based Bonus Plans and Earnings Management by Business Unit Managers. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.26, pp.113-142.
- Healy, P.M. & Wahlen, J.M. 1999. A Review of The earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol.13, No.4, pp.365-383.
- Holthausen, R.W., Larcher, D.F. & Sloan, R.G. 1995. Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.19, pp.29-74.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, Vol.29, pp.193-228.
- Manzon, G. 1992. Earnings Management of Firms Subject to The Alternative Minimum Tax. *Journal of The American Taxation Association*, Vol.14, No.2, pp.88-111.
- Maydew, E.L. 1997. Tax Induced Earnings Management by Firms With Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, Vol.35, pp.83-96.
- McNichols, M.F. & Wilson, G.P. 1988. Evidence of Earnings Management from The Provision for Bad Debts. *Journal of Accounting Research*, Vol.26 (Supplement), pp.1-31.
- Nelson, M.W., Elliott, J.A., & Tarpley, R.L. 2002. Evidence from Auditors about Managers' and Auditors' Earnings Management Decisions.
- Northcut, W.D. & Vines, C.C. 1998. Earning Management In Response to Political Scrutiny of Effective Tax Rates. *The Journal of the American Taxation Association*, Vol.20, No.2, pp.22-36.
- Roychowdhury, S. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.42, pp.335-370.
- Scholes, M., Wilson, G.P., & Wolfson, M. 1992. Firms' Responses to Anticipated Reductions in Tax Rates: The Tax Reform Act of 1986. *Journal of Accounting Research*, Vol.30 (Supplement), pp.161-191.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Pearson Education Canada Inc., Toronto, Ontario.
- Sloan, R. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *The Accounting Review*, Vol.71, No.3, pp.289-315.

- Stice, J.D., Stice, E.K., & Skousen, K.F. 2007. *Intermediate Accounting*. 16th Edition. Thomson South-Western, Mason, USA.
- Suandy, E. 2003. *Perencanaan Pajak*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt Covenant Violations and Manager's Accounting Response. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.17, No.3, pp.281-308.
- Teoh, S.H., Welch, I., & Wong, T.J. 1998. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, Vol.50, pp.63-99.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang *Pajak Penghasilan*.
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol.65, No.1, pp.131-156.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., & Halsey, R.F. 2007. *Financial Statement Analysis*. 9th Edition. McGraw-Hill International Edition.